

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Tasyri' samawi diturunkan dari Allah Swt., kepada para rasul-Nya untuk memperbaiki umat dibidang akidah, ibadah dan mu'amalah. Oleh karena akidah semua ajaran samawi itu satu dan tidak mengalami perubahan karena ditegakkan atas tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah* maka dakwah atau seruan para rasul kepada akidah yang satu itu semuanya sama. Prinsip dasar ibadah dan *mu'amalah* umumnya adalah sama, yaitu bertujuan untuk membersihkan jiwa dan memelihara keselamatan dan kemaslahatan masyarakat.<sup>1</sup>

Alquran yang merupakan pedoman hidup umat Islam dan sumber utama hukum Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., dipercaya sebagai kitab yang abadi dan *universal*. Abadi berarti akan terus berlaku sampai akhir zaman, sedangkan *universal* berarti syari'at yang dikandungnya berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan struktur etnis dan geografis. Namun, masih ada permasalahan yang hangat dibicarakan dikalangan umat Islam sendiri khususnya para ulama yakni tentang *nasikh* (yang menghapus) dan *mansûkh* (yang dihapus). Pertanyaan pokok yakni adakah *nasikh-mansûkh* dalam Alquran? Dalam pemberian makna *nasakh* itu sendiri masih hangat diperbincangkan karena

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalil Al-Qaththan (selanjutnya disebut Al-Qaththan), *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an/Mabāhis Fî Ulûm Alquran*, terj. Mudzakir AS, cet. 17 (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 325.

dari segi makna bahasa maupun istilah belum adanya kesepakatan para ulama mengenai hal tersebut.<sup>2</sup>

Masalah nasakh ini menimbulkan dua golongan ulama yang berbeda pendapat dan haluan, baik dari kalangan ulama *Mutaqoddimîn* maupun ulama *Mutaakhirîn*, mengenai *nasikh-mansûkh*. Pertama, golongan yang membenarkan adanya *nasikh-mansukh* dalam Alquran. Kedua, golongan yang menolak adanya *nasikh-mansûkh*.<sup>3</sup> Salah satu ayat yang menjadi dalil serta pegangan para ulama pendukung adanya *nasikh-mansukh* dalam Alquran yakni firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 106:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

“Ayat yang kami batalkan atau kami hilangkan dari ingatan, pasti kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu?”<sup>4</sup>

Firman Allah pada Surat An-Nahl: 101:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَارًا ۖ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنْزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ .

“Dan, bila kami letakkan suatu ayat ditempat ayat lainnya sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: “Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ngada saja”. Bahkan, kebanyakan mereka tidak mengetahui.”<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 83.

<sup>3</sup> Ahmad Izzan, *Uhumul Qur'an, Telaah tekstualitas dan Konteksualitas Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2011), 188.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya "Special for Women"* (Bogor: Sygma, 2007), 17.

<sup>5</sup> Alquran in Word versi 2010. (untuk selanjutnya semua ayat Alquran dalam tulisan ini diambil dari aplikasi tersebut).

Ayat-ayat diatas merupakan landasan utama dan menjadi dasar naqli para ulama pendukung *nasikh-mansûkh* dalam Alquran yang dipelopori oleh Imam Syafi'i, al-Suyuti, al-Nahas dan al-Syaukani.<sup>6</sup>

Menurut Al-Nahas (w.338 H), *nasikh* memiliki dua makna: *Pertama*, dari "*nasakhat al-syams al-zhilla*", artinya: jika matahari menghilangkan/menghapuskan bayangan dan menggantikannya. Padanan makna *nasikh* ini adalah firman Allah Qs. Al-Hajj (22): 52. *Kedua*, dari "*nasakhta al-kitāba idzā anqaltahu min nuskhatihi*" artinya: engkau menasakh sebuah buku jika engkau memindahkan naskahnya.<sup>7</sup>

Ayat-ayat yang dipandang *mansûkh* menurut al- Nahas berjumlah 100 ayat lebih. Ayat-ayat ini menurutnya telah berlawanan dengan ayat-ayat lain dalam Alquran. Atas dasar perlawanan yang tidak dapat dipersesuaikan itulah al- Nahas mendakwa ada sejumlah 100 ayat lebih telah di-*mansûkh*-kan.<sup>8</sup>

Al-Zarkasyi (745-794 H) dalam kitabnya *Alburhān Fī Ulūmil Qur'an* menyebutkan bahwa ayat *mansûkh* dalam Alquran terdapat dalam 63 surat. Akan tetapi ia tidak memberikan rincian yang jelas mengenai ayat mana saja yang di-*nasakh* (dihapus) dan ayat mana saja yang me-*nasakh* (menghapus). Disana hanya disebutkan beberapa contoh ayat saja.<sup>9</sup>

Al-Suyuti (849-911 H) memberikan definisi *naskh* sebagai *al-Izalah* (menghapus/menghilangkan), *al-Tabdil* (perubahan, pemindahan, dan pertukaran),

<sup>6</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualitas dan Konteksualitas Alquran*, 187.

<sup>7</sup> Qasim Nurseha Dzulhadi, "Kontroversi Nasikh Mansukh dalam Alquran", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol.5, No.2, 259.

<sup>8</sup> Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 94.

<sup>9</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi (selanjutnya disebut Al-Zarkasyi), *Al-Burhān fī 'Ulūm Alquran*, (Kairo: Darul Hadis, 2006), 352.

*al-Tahwil* (pemindahan) dan *al-Naql* (pemindahan, pengopian, penyalinan).<sup>10</sup> Ia menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun yang boleh menafsirkan Alquran kecuali setelah dia mengetahui *nasikh* (yang menghapus) dan *mansukh* (yang dihapus). Dalam satu riwayat diceritakan, Ali berkata kepada seorang hakim: “apakah kamu mengetahui *nasikh* dan *mansukh* ?” Dia berkata: “Tidak”. Ali berkata: “kamu celaka dan mencelakakan.” Di dalam *Al- Itqan* al-Suyuti menyebutkan bahwa *nasikh-mansûkh* hanya terjadi pada sedikit ayat saja yakni hanya terdapat 20 sampai 21 ayat *mansûkh* yang terdapat di dalam beberapa surat.<sup>11</sup>

Al-Syaukany (1173 H-1250 H) berpendapat bahwa ayat yang termasuk *mansukh* yakni ayat-ayat yang sama sekali tidak dapat dikompromikan berjumlah 8 ayat. Dengan kata lain bahwa 12 ayat yang oleh al-Suyuti tidak dapat dipersesuaikan, dapat dipersesuaikan oleh Al-Syaukany. Jelas ini menjadikan jumlah ayat *naskh* dalam Alquran semakin berjumlah sedikit.<sup>12</sup>

Di era kontemporer teori *nasikh* di gagas oleh Abdullah Ahmad Al-Na'im yang berpendapat bahwa *nasikh* itu bersifat tentatif yakni sesuai kebutuhan, seperti yang ia katakan:

“Dalam proses *naskh* pengelompokkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah tidaklah mengacu pada waktu dan lokasi secara khusus, namun lebih disandarkan pada kerelevanannya pada tuntunan manusia modern. Jika disandarkan pada waktu ataupun lokasi Madinah maka terdapat tumpang tindih antara ayat Makkiyah dan Madaniyah. Pengelompokan

<sup>10</sup> Jalaluddin Al-Suyuti (selanjutnya disebut Al-Suyuti), *Samudera Ulumul Qur'an (Al-Itqân Fî Ulûm Alquran)*, terj: Farikh Marzuqi Amar & Imam Fauzi Ja'iz (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2008), 85.

<sup>11</sup> Al-Suyuti, *Samudera Ulumul Qur'an*, 92.

<sup>12</sup> Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 94.

“Mekkah” dan “Madinah” hanya untuk gampangnya saja dalam menunjukkan perbedaan konteks atau audiens wahyu.”<sup>13</sup>

Na'im dengan tegas berpendapat bahwa *nasikh-mansûkh* itu bersifat tentatif, bahwa ayat mana saja yang dibutuhkan pada masa itu, maka ayat itulah yang berlaku (*muhkam*), sedangkan ayat yang dianggap tidak relevan dengan masa itu, ayat itulah yang ditanggihkan (*mansukh*).<sup>14</sup> Dari ungkapannya terlihat bahwa Na'im lebih berlandaskan pada prinsip-prinsip masyarakat modern.<sup>15</sup>

Sedangkan ulama yang menolak keberadaan *nasikh-mansukh* dalam Alquran seperti Abu Muslim al-Ishfahani (w. 322 H) menyatakan bahwa ayat-ayat yang dinilai *naskh* itu bukanlah *naikh*, akan tetapi *takhshish* (penghususan). Tanpa mengkaji dengan teliti, diantara keduanya memang terlihat sama.

Musthafa Zaid memaparkan masing-masing pengertian kedua istilah di atas sebagai berikut:

1. *Nasikh* itu menghapus hukum yang di-*nasakh* (*mansukh*). Sedangkan *takhshish* itu meng-*qashshar* (mengatasi) hukum yang bersifat umum atau *afrad*-nya. Jadi, *nash* (teks) yang di-*naskh* tidak bisa dijadikan *hujjah* (argumentasi) lagi sesudah datangnya *nasikh* (*nash* atau dalil yang me-*naskh*), sedangkan *nash* yang bersifat umum, yang sudah di-*takhshish* senantiasa bisa dibuat *hujjah*.
2. *Nasikh* harus datang sesudah *mansukh*, tidak boleh mendahului ataupun bersamaan turunnya. Adapun *takhshish* para ulama' Hanafi mensyaratkan akan kebersamaan yang *khas* dan yang 'am dalam masalah turunnya.<sup>16</sup>

Melihat jauh sebelumnya, terdapat salah satu tafsir yang banyak dipakai sebagai rujukan dan masyhur sampai saat ini yakni tafsir Alquran al-‘Adzim yang

<sup>13</sup> Asmu'i, “Studi Kritis Atas Konsep Nasikh-Mansukh Abdullah Ahmed Al-Na'im”, *Jurnal Kalimah; Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No.1, 160.

<sup>14</sup> Hasan Asyari, “Konsep Nasikh dan Mansukh dalam Alquran”, *Jurnal Didaktika Islamika*, vol.7,2016, 73.

<sup>15</sup> Asmu'i, “Studi Kritis Atas Konsep Nasikh-Mansukh Abdullah Ahmed An-Na'im”, 160.

<sup>16</sup> Noor Rohman Fauzan, “Urgensi Nasikh –Mansukh dalam Legilasi Hukum Islam”, *Jurnal Studi Hukum Islam*, vol.1 No.2, 206.

dikarang oleh Ibnu Katsir (w. 774 H). Dalam tafsirnya Ibnu Katsir membahas masalah *nasikh* dalam surat Al-Baqarah ayat 106 sebagai berikut:

“Menurut akal sehat, tidak ada suatu hal pun yang melarang adanya nasakh dalam hukum-hukum Allah Ta’ala, karena dia dapat memutuskan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia juga dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Yang demikian itu juga telah terjadi di dalam kitab-kitab dan syari’at-syari’at-Nya yang terdahulu”<sup>17</sup>

Selanjutnya Ibnu Katsir menyebutkan bahwa secara keseluruhan kaum muslimin telah sepakat tentang adanya *nasikh* dalam hukum-hukum Allah Swt, karena di dalamnya terdapat hikmah yang sangat besar. Ibnu Katsir dengan tegas mengatakan bahwa pendapat Abu Muslim itu sangat lemah dan patut ditolak serta sangat mengada-ada perihal jawabannya mengenai masalah *nasikh*. Dari penjelasannya mengenai masalah *nasikh* Ibnu Katsir tidak menyebutkan mengenai jumlah ayat *nasikh-mansûkh* yang terdapat dalam Alquran. Dalam kitab tafsirnya Ia hanya membahas tentang tidak mustahil adanya *nasikh-mansûkh* dalam hukum-hukum Allah yakni dalam Alquran dan tidak ada pun yang melarang.<sup>18</sup>

Dari ungkapan di atas penulis menarik hipotesa bahwa Ibnu Katsir menggunakan *nasikh-mansûkh* dalam menafsirkan Alquran. Maka dari latar belakang tersebut, sangat menarik bagi penulis untuk mengangkat masalah penelitian tentang praktek penggunaan *nasikh-mansûkh* dalam Tafsir Ibnu Katsir yang kemudian akan menunjukkan jumlah ayat *naskh* yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir, penelitian ini penulis tuangkan dalam judul:

### **“Nasikh Mansukh dalam Tafsir Ibnu Katsir”**

<sup>17</sup> Imad Al-Din Abul Fida’ Ismail ibn Umar ibn Katsir (selanjutnya disebut Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi’I, 2004), 218.

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 219.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang di angkat ialah ayat-ayat mana saja dalam Alquran yang termasuk ayat *nasikh* dan ayat *mansûkh* menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat mana saja yang termasuk ayat *nasikh* dan ayat *mansûkh* dalam Tafsir Ibnu Katsir.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jumlah ayat *nasikh* dan ayat *mansûkh* dalam tafsir Ibnu Katsir.
2. Untuk dijadikan sebagai verifikasi atau perbandingan dari berbagai jumlah ayat *nasikh-mansûkh* menurut para tokoh.
3. Memberikan sumbangan ilmu dan pengembangan pengetahuan dalam bidang Ulumul Quran dan tafsir.
4. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **E. Kerangka Teori**

Dari segi etimologi, kata *naskh* dipakai dalam beberapa arti, antara lain pembatalan, penghapusan, pemindahan dari satu wadah ke wadah lain, pengubahan dan sebagainya. Seseuatu yang menghapuskan, membatalkan, memindahkan dan lain sebagainya disebut *nasikh*. Sedangkan sesuatu yang

dihapuskan, dibatalkan, dipindahkan dan lain sebagainya disebut dengan *mansukh*.<sup>19</sup>

Kata *naskh* juga diartikan sebagai penjelasan tentang berakhirnya masa keberlakuan hukum syar'i yang pertama, dalam kaitannya dengan Allah Swt.; kemudian menghapus asumsi keterkaitan hukum di masa yang akan datang, dalam kaitannya dengan manusia. Sebab pada hakikatnya, hukum yang disyari'atkan adalah hukum yang terkait dengan perbuatan yang dikakukan oleh para *mukallaf*, dan kaitannya itu berlangsung pada benak, hingga ada dalil yang menghapus asumsi kaitan hukum tersebut atau penjelasan berakhirnya masa keberlakuan hukum mutlak syar'i, waktu dan keberlakuannya dengan dalil syar'i yang lebih mutakhir.<sup>20</sup>

Dari segi terminologi, terdapat perbedaan pengertian mengenai *naskh*. Para ulama *mutaqaddimin* (abad I-III H) memberikan arti yang luas mengenai *naskh* mencakup sebagai berikut: (a) pembatalan hukum yang ditetapkan terdahulu oleh hukum yang ditetapkan kemudian; (b) pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang bersifat khusus yang datang kemudian; (c) penjelasan yang datang kemudian terhadap hukum terdahulu yang bersifat samar; (d) penetapan syarat terhadap hukum terdahulu yang belum bersyarat. Pengertian yang begitu luas kemudian dipersempit oleh para ulama *muta'akhirin*. Menurut mereka *nasikh* terbatas pada ketentuan hukum yang datang kemudian, guna membatalkan atau

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 143.

<sup>20</sup> Jaenal Arifin, *Kamus Ushul Fiqh; Dalam Dua Bingkai Ijtihad* (Jakarta: Kencana, 2012), cet. ke-1, 232.



mencabut pemberlakuan hukum yang terdahulu, sehingga hukum yang berlaku adalah hukum yang datang kemudian.<sup>21</sup>

*Ushuliyyun* dan *Fuqoha* memberikan definisi *naskh* secara istilah dalam arti “*rof’u al-syāri’ hukman syar’iyyan bi dalīlin syar’iyyin mutarākhin ‘anhu*” yaitu pengangkatan atau penghapusan oleh *al-Syaari* yakni Allah Swt. terhadap hukum syara’ yang lampau dengan dalil syara’ yang baru. Yang dimaksud dengan pengangkatan hukum syara’ disini adalah penghapusan kontinuitas pengamalan hukum syara’ tersebut dengan mengamalkan hukum syara’ yang ditetapkan terakhir.<sup>22</sup>

Para ulama berbeda pendapat, menurut suatu pendapat bahwa *mansûkh* adalah apa yang dihapus tulisannya sebagaimana dihapus pengamalannya, yang kemudian dengan apa yang telah Allah Swt., nasakh pada Taurat dengan Alquran dan Injil yang dapat dibaca. Menurut pendapat lain, *nasakh* tidak akan terjadi dalam Alquran yang dibaca dan diturunkan, *nasakh* terkait apa yang Allah khususnya umat ini pada suatu hukum yang meringankan. Maka mereka beralih pendapat bahwa Allah menghapus sesuatu setelah diturunkan dan diamalkan. Dan ini adalah pendapat orang Yahudi, diperkirakan dari mereka pada mulanya sebagaimana seseorang berpendapat dan ia muncul dengan pendapat tersebut, itu adalah salah karena itu adalah penjelasan waktu hukum, tidakkah kamu melihat kehidupan setelah kematian atau sebaliknya, sakit setelah sehat atau sebaliknya, fakir setelah kaya dan sebaliknya dan itu adalah tiada permulaannya sebagaimana perintah dan larangan. Menurut pendapat lain bahwa Allah Swt., menasakh

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, 144.

<sup>22</sup> Abdul Rahman Malik, “Abrogasi dalam *Al-Qur’an*: Studi Nasikh dan Mansukh”, *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, Vol.12. No.1, 99.

Alquran dari *lauhil mahfuzh* yang merupakan *Ummul Kitab* yang diturunkan-Nya kepada Nabi Saw, dan nasakh tiada akan terjadi kecuali terdapat sumber utama. Dan yang benar adalah kebolehan *nasakh* berdasarkan pendengaran (*naqli*) dan akal (*'aqli*).<sup>23</sup>

Disamping itu terdapat golongan ulama yang menolak adanya *nasikh* dalam Alquran yang dipelopori oleh Abu Muslim al-Ishfahani, menurutnya secara logika *nasakh* dapat saja terjadi, tetapi tidak mungkin terjadi secara syara'. Dikatakan pula bahwa ia menolak sepenuhnya terjadi *nasakh* dalam Alquran berdasarkan firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ  
حَمِيدٍ

“ Yang tidak datang kepadanya (Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari sisi Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji”. (Fussilat[41]: 42).

Merujuk pada ayat di atas al-Ishfahani memberikan pengertian bahwa hukum-hukum alquran tidak akan dibatalkan untuk selamanya, karena dalam ayat di atas disebutkan bahwa tidak ada kebatilan dari arah manapun. Maka tidak masuk akal jika ada ayat Alquran yang *mansûkh* (dihapus). Dan mengenai ayat-ayat tentang *naskh*, semuanya ia *takhshish*-kan.<sup>24</sup>

Menurut Al-Ishfahani tak seorang pun yang dapat ataupun berhak mengubah firman Allah Swt. Kita wajib beriman bahwa di antara Alquran tidak ada pembatalan (*naskh*) karena semua ayat sudah tetap (*muhkam*) dan wajib

<sup>23</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm Alquran*, 348.

<sup>24</sup> Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 326-327.

diamalkan. Jika memang dikatakan bahwa nasakh itu tidak ada dalam Alquran, mengapa didalam alquran itu sendiri mengandung ayat-ayat yang mengisyaratkan keberadaannya. Seperti ayat yang dipakai dalil oleh para pendukung *nasikh* yang sudah jelas terdapat kata “*nasakh*”.<sup>25</sup>

Di dalam Alquran, kata *naskh* dalam berbagai macam bentuknya, ditemukan sebanyak empat kali yang terdapat didalam empat surat, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 106, QS. Al-A'raf: 154, QS. Al-Hajj: 52 dan QS. Al-Jasiyah: 29. Selain kata *naskh*, terdapat istilah lain yang berkaitan dengan diskusi *naskh*, dalam artian mempunyai kesamaan arti, yaitu terdapat pada QS. An-Nahl: 101, QS. Ar-Ra'd: 39, QS. An-Nisa: 160 dan QS. Al-Imran: 7.<sup>26</sup>

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penulis menentukan objek penelitian yang akan menjadi fokus kajian, yakni Tafsir Ibnu Katsir dan menentukan teori yang akan digunakan yakni teori nasikh mansukh.

*Kedua*, penulis mengumpulkan data yang bersangkutan dengan objek kajian penelitian yakni buku-buku *Ulumul Qur'an* yang membahas tentang *naskh wa mansukh* dan kitab tafsir yang akan diteliti.

*Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasarkan elemen penting terkait tentang *naskh*, dari mulai pengertian, macam-macam, argumentasi dan berbagai macam aspeknya.

---

<sup>25</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualitas dan Konteksualitas Al-Quran*, 189.

<sup>26</sup> Kusmana & Syamsuri, *Pengantar Kajian Al-Qur'an, Tema Pokok, Sejarah, Wacana dan Kajian* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, , 2004), 18.

*Keempat*, menguraikan pendapat para tokoh tentang bagaimana konsep *nasikh* menurut pemikirannya dengan menggunakan metode deskriptif.

*Kelima*, menganalisa praktek penggunaan *nasikh-mansukh* pada Tafsir Ibnu Katsir untuk mengetahui klasifikasi ayat *nasikh* dan *mansukh*.

*Keenam*, penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini secara menyeluruh untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian.



## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian saudara Labibul Wildan tentang Konsep Nasikh Mansukh dalam Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Mahmoud Taha.<sup>27</sup> Kesimpulan bahwa konsep nasikh mansukh menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi ialah habisnya masa berlaku suatu hukum ayat yang dibaca. Jika suatu ketika hukum tersebut sudah tidak dibutuhkan lagi, dengan sendirinya hukum tersebut sudah habis masa berlakunya.

Jurnal *Konsep Nasikh Mansukh dalam Al-Qur'an* oleh Hasan Asyari Ulama'i, UIN Walisongo Semarang. Simpulan penelitian bahwa konsep nasikh dan mansukh adalah pembahasan vital para mufassir guna menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam menangkap maksud alquran.

Artikel *Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an* oleh Abdul Haris, Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi. Kesimpulan artikel yakni 1). Rukun naskh ada empat yakni adat *naskh*, *nasikh*, *mansûkh* dan *mansukh 'anh*, 2). Antara nasikh dengan takhshish dan bada' tidaklah sama. Dan bada' mustahil bagi Allah.

Jurnal *Penerapan Teori Naskh Terhadap Ayat-ayat Jihad* (Studi Komparatif antara Jalaluddin al-Suyuti dan Mahmud Muhammad Thaha). Simpulan tulisannya ialah melalui *naskh*, al-Suyuti menyatakan ayat damai telah dinasakh ayat jihad. Sedangkan Muhammad Thaha menyatakan bahwa ayat *jihad* telah dinasakh ayat damai.

---

<sup>27</sup> Labibatul Wildan, "Konsep Nasikh Mansukh dalam Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Mahmoud Taha", *Masters Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016.

Jurnal Abrogasi dalam alquran: Studi Nasikh dan Mansukh, disini dikatakan bahwa *naskh* diperbolehkan baik secara akal maupun syara', dan telah terjadi pula dalam hukum-hukum berdasarkan dalil-dalil *naqli* maupun *aqli*.

Skripsi teori *nasikh-mansûkh* alquran sebagai pembaharuan hukum Islam,<sup>28</sup> meyinggung tentang teori *nasikh* menurut Abdullah Ahmed Na'im dan Muhammad Syahrur.

Jurnal historisitas nasikh mansukh dan problematikanya dalam penafsiran alquran,<sup>29</sup> menghasilkan kesimpulan bahwa fenomena *naskh* dalam alquran memberi penjelasan tentang dialektika antara teks dan realitas yang di introdusir oleh alquran yang diyakini untuk kepentingan umat manusia.

Dari beberapa tinjauan diatas penulis mengambil ranah penelitian studi kitab yakni pada Tafsir Ibnu Katsir. Ibnu Katsir merupakan tokoh ulama yang mengakui adanya *naskh* dalam Alquran. Akan tetapi belum ada data yang menyebutkan klasifikasi *naskh* menurut Ibnu Katsir. Atas dasar itu penulis mengambil ranah penelitian tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini. Disini terlihat jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah penulis tinjau sebelumnya. Maka penulis akan melakukan penelitian ini untuk dijadikan sebagai penelitian pribadi penulis dengan judul penelitian "Nasikh Mansukh dalam Tafsir Ibnu Katsir"

---

<sup>28</sup> Zainul Mun'im, "Teori Nasikh-Mansukh Al-Qur'an sebagai Pembaharuan Hukum Islam (Sudi Pemikiran Abdullah Ahmed Na'im dan Muhammad Syahrur), *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013.

<sup>29</sup> Subaidi, "Historisitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Hermeunetik UNISNU Jepar Jawa Tengah Indonesia*, Vol.8, No. 1, 2014.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode pengolahan data adalah metode untuk menyaring dan mengolah data atas informasi yang ada sehingga data tersebut dapat dipahami. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode Analisis-Deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penggunaan *nasikh-mansûkh* pada Tafsir Ibnu Katsir.

### 2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih pada menekankan makna daripada *generalisasi*.<sup>30</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam melakukan penelitian ini meliputi dua sumber yakni sumber primer dan sumber skunder. Data primer adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan data skunder adalah buku-buku atau artikel yang terkait dengan objek penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis persoalan *nasikh*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang sumber-sumber data kajiannya adalah bahan-bahan pustaka. Tujuannya ialah untuk mendapatkan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, cv. 2009), 9.

gambaran/ penjelasan tentang masalah yang menjadi objek penelitian.<sup>31</sup> Pertama dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *nasikh*, kemudian menelusuri makna dan tafsirannya menurut Ibnu Katsir, kedua mengumpulkan data jumlah ayat *nasikh-mansûkh* untuk dianalisis dalam Tafsir Ibnu Katsir, tahap terakhir yakni mengidentifikasi klasifikasi ayat *naskh* dalam Tafsir Ibnu Katsir.

### 5. Analisis Data

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *nasikh*
2. Mengumpulkan data sumber penelitian yang menjadi rujukan penelitian yakni *Tafsir Ibnu Katsir* yang merupakan sumber primer. Kemudian rujukan buku-buku ulumul Qur'an tentang *nasikh-mansukh*.
3. Mencari penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat dan pandangan para tokoh tentang teori *nasikh-mansukh*.
4. Mengumpulkan data jumlah ayat *naskh* dalam alquran menurut jumhur ulama/ pandangan beberapa tokoh.
5. Menganalisis penggunaan *nasikh-mansukh* dalam *Tafsir Ibnu Katsir*.
6. Menarik kesimpulan.

---

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 8 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 231.



## H. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran rasional penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan langkah-langkah penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan yang ingin diteliti.

Bab II, Pengertian umum tentang teori *nasikh* menurut beberapa tokoh, pro-kontra tentang eksistensi *nasikh-mansûkh* dalam alquran. Pembahasan guna mengetahui argumen tentang *nasikh* baik dari kalangan pro maupun kontra dan mengemukakan argumen dan pemikiran tokoh lain tentang teori *nasikh-mansûkh* secara deskriptif.

Bab III, Berisi tentang biografi Ibnu Katsir dan analisis penerapan *nasikh-mansûkh* dalam Tafsir Ibnu Katsir. Bagian ini mengungkap biografi tokoh dan objek kajian serta praktek penerapan *nasikh-mansukh* terhadap ayat alquran.

Bab IV, Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.